

## STRATEGI KEBIJAKAN PENGURANGAN ANGKA *DROP OUT* PADA SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) DI KABUPATEN BANTUL

### POLICY STRATEGIES FOR REDUCING HIGH SCHOOL DROP OUT NUMBERS IN BANTUL DISTRICT

Sarah Indah Safitri

Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Kebijakan Pendidikan FIP UNY

[sarahindah42@gmail.com](mailto:sarahindah42@gmail.com)

#### Abstrak

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan faktor penyebab siswa *drop out*, strategi kebijakan, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi kebijakan pengurangan angka *drop out*. Penelitian ini merupakan penelitian fenomenologi. Teknik analisis data menggunakan analisis data fenomenologi dengan uji keabsahan data triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian: (1) Faktor penyebab siswa *drop out*: a) internal: lemahnya kemampuan akademik, rendahnya minat bersekolah, rendahnya motivasi belajar; b) eksternal: ekonomi, latar belakang keluarga, lingkungan sosial, sistem/kebijakan sekolah, kondisi sekolah, (2) Strategi yang disusun dan dilaksanakan oleh: a) Balai Dikmen: strategi reaktif, pasif, dan agresif; b) SMAN 1 Pajangan dan SMAN 1 Kretek: strategi pasif, reaktif, ofensif, dan agresif; d) SMA Muhammadiyah 1 Imogiri: strategi pasif, reaktif dan ofensif, (3) Faktor pendukung: sekolah mempunyai tujuan yang sama, sekolah tepat dalam menginterpretasikan kebijakan, warga sekolah berkomitmen mendukung kegiatan, adanya regulasi dan struktur pelaksana. Penghambatnya adalah rendahnya intensitas komunikasi dan keterlibatan orang tua/wali siswa. Kata kunci: siswa *drop out*, strategi kebijakan.

#### PENDAHULUAN

Siswa yang mengalami *drop out* dari sekolah masih menjadi bagian dari masalah utama pendidikan di negeri ini. Adanya siswa *drop out* dari sekolah menunjukkan bahwa hak mereka memperoleh pendidikan formal tidak terpenuhi. Jumlah siswa *drop out* dari

sekolah di Indonesia tidak bisa dibilang sedikit. Berdasarkan Ikhtisar Data Pendidikan tahun ajaran 2016/2017 (2017: 6-12), jumlah keseluruhan siswa yang mengalami *drop out* dari sekolah di Indonesia pada seluruh jenjang pendidikan mencapai 187.078 siswa (seratus delapan

puluh tujuh ribu tujuh puluh delapan siswa). Pada tahun ajaran 2017/2018 dengan berdasarkan pada data yang diperoleh dari Ikhtisar Data Pendidikan (2018: 17-20), siswa *drop out* dari sekolah di Indonesia mencapai 187.828 siswa. Berdasarkan jumlah tersebut terlihat bahwa terdapat kenaikan jumlah siswa *drop out* dari sekolah sebanyak 750 siswa dari tahun ajaran 2016/2017 ke tahun ajaran 2017/2018. Jumlah angka *drop out* seharusnya diminimalisir, karena menempuh pendidikan formal merupakan hak yang seharusnya didapatkan oleh anak usia sekolah.

Pendidikan merupakan salah satu hak yang harus diberikan untuk anak. Hal ini tertulis pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang mengamanatkan mengenai hak pendidikan anak. Selain memperoleh hak pendidikan secara umum, setiap anak juga berhak mendapatkan pendidikan formal yang harus diberikan kepada anak usia sekolah, termuat dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar pasal 2 ayat (2), yang berbunyi: "Wajib belajar bertujuan memberikan pendidikan minimal bagi warga negara Indonesia untuk dapat mengembangkan potensi dirinya agar dapat hidup mandiri di dalam masyarakat atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi". Pada peraturan tersebut, telah tertulis jelas bahwa dengan adanya wajib belajar, semua orang berhak memperoleh pendidikan formal minimal sesuai dengan peraturan yang ditetapkan.

Pendidikan bukan hanya sebagai hak yang harus diperoleh anak, pendidikan juga merupakan bekal yang sangat penting bagi masa depan anak. Menempuh pendidikan formal sangat penting dan diperlukan bagi anak, karena pendidikan formal ini memiliki kontribusi yang besar terhadap wawasan ilmu, kemampuan atau keterampilan serta pengalaman manusia (Triwiyanto, 2014: 75). Sekolah juga

merupakan lembaga pembudayaan menuju manusia berbudaya, berkarya dan karsa, sehingga *output* lembaga sekolah adalah SDM yang berkualitas (Isjoni, 2006: 91). Peradaban Indonesia di masa mendatang bergantung pada kualitas pendidikan yang berlangsung saat ini. Berdasarkan pentingnya pendidikan formal tersebut, maka perluasan akses pendidikan formal agar bisa merata dan pengurangan angka *drop out* dari sekolah menjadi tanggung jawab semua warga masyarakat tak terkecuali, apalagi negeri ini mengusung tujuan nasional yang salah satunya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pemerintah merupakan salah satu pihak yang bertanggungjawab atas terselenggaranya pendidikan. Oleh karenanya pemerintah, khususnya lembaga-lembaga pendidikan, hendaknya memiliki kebijakan-kebijakan untuk selalu meningkatkan angka partisipasi sekolah dan mengurangi jumlah siswa yang *drop out* dari sekolah.

Daerah Istimewa Yogyakarta, merupakan salah satu daerah yang mengusahakan wajib belajar 12 tahun dengan membuat program-program diantaranya adalah Bantuan Operasional Sekolah (BOS), Jaminan Pendidikan Daerah (JPD), Kartu Cerdas, Beasiswa Retrieval (penarikan kembali), dan Program Indonesia Pintar (PIP). Selain itu, pemerintah juga memfasilitasi anak yang telah *drop out* dari sekolah agar tetap memperoleh pendidikan melalui pendidikan nonformal dengan mengadakan Program Kejar Paket C di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (BS/14/12/2018). Berdasarkan kebijakan-kebijakan yang disusun oleh pemerintah DIY tersebut, ternyata dapat memberi dampak yang positif terhadap berkurangnya angka *drop out* dari sekolah di DIY. Secara nasional, jumlah siswa *drop out* dari sekolah di DIY mengalami penurunan yang signifikan, terutama pada SMA.

Kabupaten Bantul, merupakan salah satu kabupaten yang berada di DIY. Kabupaten ini melaksanakan wajib belajar

12 tahun sejak tahun 2008 (Kemdikbud, 2011: radioedukasi.kemdikbud.go.id). Sebagai konsekuensi dari adanya wajib belajar 12 tahun ini, maka pemerintah Kabupaten Bantul senantiasa mengurangi angka *drop out*. Jumlah angka *drop out* di Kabupaten Bantul mengalami pengurangan di setiap tahunnya. Pengurangan tersebut lebih signifikan dibandingkan dengan kabupaten lain di DIY terutama pada tingkat SMA-nya.

Strategi kebijakan pengurangan angka *drop out* dari sekolah beserta faktor penghambat dan faktor pendukung pelaksanaannya pada SMA di Kabupaten Bantul belum banyak diketahui oleh masyarakat luas, termasuk juga faktor-faktor penyebab siswa *drop out* pada SMA di Kabupaten Bantul. Kajian mengenai faktor penyebab siswa *drop out* dari sekolah, strategi kebijakan beserta faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan strategi kebijakan pengurangan angka *drop out* dari sekolah tersebut penting untuk diketahui oleh masyarakat luas khususnya pemerintah daerah lain karena dapat dijadikan sebagai referensi ketika melakukan penyusunan strategi kebijakan pengurangan angka *drop out* dari sekolah, khususnya pada SMA di daerahnya.

Penelitian ini mengambil lokasi di Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul, SMAN 1 Pajangan, SMAN 1 Kretek dan SMA Muhammadiyah 1 Imogiri. Lokasi ini dipilih karena sesuai dengan topik penelitian yang akan dilaksanakan dan karena ketersediaan data penelitian yang dibutuhkan. Pengambilan lokasi di Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul dipilih karena kewenangan pengelolaan jenjang pendidikan menengah termasuk SMA di setiap kabupaten berada di Balai Pendidikan Menengah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: a) faktor penyebab siswa *drop out*, b) strategi kebijakan, serta c) faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi kebijakan

pengurangan angka *drop out* pada SMA di Kabupaten Bantul. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi peneliti dan masyarakat luas mengenai faktor penyebab siswa *drop out*, strategi kebijakan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi kebijakan pengurangan angka *drop out* pada SMA di Kabupaten Bantul. Secara praktis, bagi orang tua siswa, penelitian ini bermanfaat agar orang tua/wali siswa dapat memantau dan terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka di sekolah sehingga anak tidak akan mengalami *drop out* dari sekolah dan dapat mendorong anaknya untuk bisa melanjutkan pendidikannya kembali apabila telah putus sekolah. Bagi sekolah, diharapkan mampu mendukung dan mengawal terlaksananya kebijakan untuk mengurangi angka *drop out* serta membuat kebijakan sekolah yang selaras untuk mendukung pengurangan angka *drop out* di sekolahnya masing-masing. Diharapkan hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan pertimbangan bagi Dinas Pendidikan atau Pemerintah Daerah lain ketika menyusun kebijakan pengurangan angka *drop out* dari sekolah di daerahnya.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah pendekatan penelitian yang diselenggarakan dalam *setting* alamiah dan berfokus pada makna menurut perspektif partisipan (Moedzakir, 2010: 1). Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian fenomenologi. Pada penelitian ini, seorang peneliti mencoba mengungkap dan menjelaskan makna konsep dari suatu fenomena pengalaman yang didasari dengan kesadaran dan terjadi pada seorang individu (Barnawi dan Darojat, 2018: 42).

### **Setting Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul dan 3 SMA di Kabupaten Bantul, yakni

SMAN 1 Pajangan, SMAN 1 Kretek dan SMA Muhammadiyah 1 Imogiri. Penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan terhitung dari pembuatan proposal hingga penyusunan laporan penelitian.

### Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini yaitu: (a) Kepala Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul; (b) Kepala Seksi Layanan Pendidikan Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul; (c) Staff Bidang Dikmenti, Dikpora DIY; (d) Kepala/Waka Kesiswaan, Guru BK dan siswa SMAN 1 Pajangan, SMAN 1 Kretek, dan SMA Muhammadiyah 1 Imogiri; serta (e) siswa *drop out* dan orang tua mereka. Informan kunci (*key informan*) dalam penelitian ini dipilih dengan teknik *purposive*, yaitu cara menentukan subjek sesuai tujuan. Setelah diperoleh *key informan*, maka untuk mencari dan menentukan informan selanjutnya menggunakan teknik *snowball sampling* berdasarkan informasi yang diperoleh dari *key informan*.

Objek dalam penelitian ini berasal dari dokumen terkait dengan strategi kebijakan yang dilakukan Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul, SMAN 1 Pajangan, SMAN 1 Kretek dan SMA Muhammadiyah 1 Imogiri untuk mengurangi siswa yang *drop out* dari sekolah.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam dan studi dokumentasi.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data fenomenologi berdasarkan pendapat Creswell (1998: 54-55), terdiri dari: tahap awal, tahap *horizontalization*, tahap *cluster of meaning* dan tahap deskripsi esensi.

### Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Faktor penyebab siswa *drop out* dari SMA di Kabupaten Bantul dapat dibagi menjadi dua faktor, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri sendiri, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri sendiri. Berdasarkan faktor tersebut, dapat diperinci pada tabel berikut:

Tabel 1. Faktor Internal Penyebab Siswa *Drop Out* dari Sekolah

No	Informan	Faktor Internal			
		IA	IB	IC	ID
1	DN	-	-	V	-
2	MS	-	-	V	V
3	AW	-	-	V	V
4	DI	-	-	V	V
5	GP	V	-	V	V

Keterangan:

IA : Lemahnya kemampuan akademik

IB : Faktor kesehatan

IC : Rendahnya minat bersekolah

ID : Rendahnya motivasi belajar

Tabel 2. Faktor Eksternal Penyebab Siswa *Drop Out* dari Sekolah

No	Informan	Faktor Eksternal					
		E A	E B	E C	E D	E E	E F
1	DN	-	V	-	-	-	-
2	MS	V	-	-	V	V	V
3	AW	V	-	-	-	V	-
4	DI	-	-	-	-	-	V
5	GP	-	-	-	V	-	-

Keterangan:

EA : Faktor ekonomi

EB : Faktor latar belakang keluarga

EC : Faktor geografis

ED : Lingkungan sosial

EE : Sistem atau kebijakan sekolah

EF : Kondisi sekolah

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa faktor internal terdiri dari: lemahnya kemampuan akademik siswa, rendahnya minat bersekolah, dan rendahnya motivasi belajar siswa. Adapun faktor eksternal terdiri dari: faktor ekonomi, faktor latar belakang keluarga, lingkungan sosial, sistem atau kebijakan yang digunakan sekolah, dan faktor kondisi sekolah.

Kegiatan siswa setelah *drop out* dari sekolah didominasi oleh kegiatan bekerja. Terdapat empat informan yang kegiatannya setelah *drop out* dari sekolah adalah bekerja. Dari ke-empat informan tersebut terdapat satu informan yang memang sejak sekolah sudah bekerja, sedangkan tiga informan yang lain memilih bekerja setelah mereka memutuskan untuk *drop out* sekolah. Perasaan informan setelah *drop out* dari sekolah kebanyakan adalah menyesal.

Strategi kebijakan pengurangan angka *drop out* pada SMA di Kabupaten Bantul yang disusun oleh Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul berdasarkan pendapat Nawawi (2000:176-179), yaitu: (a) Strategi pasif: pendataan kondisi ekonomi keluarga, pemberian beasiswa dan bantuan dana, pengadaan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat dan bakat siswa; (b) Strategi reaktif: pengarahan siswa yang telah *drop out* dari sekolah dan tidak ingin lagi kembali ke sekolah dengan mengikuti Kejar Paket C di PKBM, peningkatan intensitas komunikasi antara sekolah dan orang tua/wali siswa, peningkatan keterlibatan orang tua/wali siswa dalam pendidikan anak-anak mereka di sekolah dengan Kelas *Parenting*, pengidentifikasian dan penanganan khusus siswa yang berpotensi mengulang kelas; (c) Strategi agresif: pemantauan keberlanjutan pendidikan siswa setelah keluar dari sekolah. Strategi yang disusun oleh Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul berdasarkan pendapat Soetomo (2008: 29) mengenai teori penanganan masalah sosial, usaha

yang dilakukan tersebut dapat diklasifikasikan kedalam usaha rehabilitatif dan preventif.

Pada tataran sekolah, SMAN 1 Pajangan melaksanakan strategi untuk mengurangi angka *drop out* berdasarkan pendapat Nawawi (2000:176-179), yaitu: (a) Strategi pasif: pemantauan keberlanjutan pendidikan siswa dan pemberian rekomendasi PKBM, pengadaan ekstrakurikuler sesuai peminatan siswa, pengoptimalan komunikasi dengan orang tua/wali siswa, sosialisasi tata tertib sekolah, pendataan keadaan ekonomi keluarga, pemberian beasiswa KIP, Kartu Cerdas, serta pemberian dana BOS dan BOSDA; (b) Strategi reaktif: pemantauan dan pembinaan siswa, pengidentifikasian dan penanganan khusus bagi siswa yang berpotensi mengulang kelas, pemberian beasiswa dari sekolah yang bernama GeLi (Gerakan Peduli); (c) Strategi ofensif: pemberian beasiswa dari pihak swasta; (d) Strategi agresif: pembuatan surat pernyataan tidak akan melanggar peraturan sekolah. Strategi yang dilakukan SMA Negeri 1 Pajangan berdasarkan pendapat Soetomo (2008: 29) mengenai teori penanganan masalah sosial, usaha yang dilakukan tersebut dapat diklasifikasikan kedalam usaha rehabilitatif dan usaha preventif.

SMAN 1 Kretek melaksanakan strategi untuk mengurangi angka *drop out* berdasarkan pendapat Nawawi (2000:176-179), yaitu: (a) Strategi pasif: pemberian rekomendasi PKBM dan pemantauan keberlanjutan pendidikan siswa, pendataan keadaan ekonomi keluarga, pemberian beasiswa KIP, Kartu Cerdas, serta pemberian dana BOS dan BOSDA; (b) Strategi reaktif: pemberian beasiswa dari iuran guru, pengidentifikasian dan penanganan khusus bagi siswa yang berpotensi mengulang kelas, peningkatan dan pengoptimalan keterlibatan dan komunikasi dengan orang tua/wali siswa.; (c) Strategi ofensif: pemberian beasiswa dari Biro Peduli dan perorangan,

penanganan siswa dengan bantuan psikolog; (d) Strategi agresif: pembahasan dan sosialisasi tata tertib sekolah, pendataan pelanggaran dan pembuatan surat pernyataan. Strategi yang dilakukan SMAN 1 Kretek berdasarkan pendapat Soetomo (2008: 29) mengenai teori penanganan masalah sosial, usaha yang dilakukan tersebut dapat diklasifikasikan kedalam usaha rehabilitatif dan preventif.

SMA Muhammadiyah 1 Imogiri melaksanakan strategi untuk mengurangi angka *drop out* berdasarkan pendapat Nawawi (2000:176-179), yaitu: (a) Strategi pasif: pendataan keadaan ekonomi keluarga, pemberian dana bantuan dan beasiswa dari pemerintah dan yayasan; (b) Strategi reaktif: pengoptimalan kegiatan bimbingan dan konseling, pembebasan biaya sekolah, pengoptimalan komunikasi dengan orang tua/wali siswa, pemberian beasiswa dari guru; (c) Strategi ofensif: pemberian beasiswa dari sekolah lain yang sama-sama Muhammadiyah dan pencarian orang tua asuh untuk siswa. Strategi yang dilakukan SMA Muhammadiyah 1 Imogiri berdasarkan pendapat Soetomo (2008: 29) mengenai teori penanganan masalah sosial, usaha yang dilakukan tersebut dapat secara keseluruhan diklasifikasikan kedalam usaha preventif atau pencegahan sebelum terjadi siswa *drop out*.

Kebijakan yang dilaksanakan sekolah, khususnya sekolah negeri banyak mengikuti instruksi dari Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul, terdapat satu strategi kebijakan yang disusun oleh Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul namun tidak dilaksanakan di tiga sekolah tersebut, yaitu pelaksanaan Kelas *Parenting*, padahal kegiatan Kelas *Parenting* ini melibatkan peran orang tua/wali siswa sehingga diharapkan dapat meningkatkan kepedulian orang tua/wali siswa terhadap pendidikan anak mereka di sekolah. Strategi kebijakan yang disusun oleh Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul yaitu pemantauan keberlanjutan pendidikan siswa setelah keluar dari sekolah dan pengarahan siswa

yang telah *drop out* dari sekolah dan tidak ingin lagi kembali ke sekolah dengan mengikuti Kejar Paket C di PKBM tidak dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 1 Imogiri.

Penurunan angka *drop out* dari Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Bantul pada setiap tahunnya merupakan salah satu capaian yang diperoleh dari terlaksananya strategi-strategi pengurangan angka *drop out* dari sekolah. Capaian tersebut bisa terwujud karena sekolah mempunyai tujuan yang sama untuk mengurangi siswa *drop out* sehingga sekolah mendukung upaya yang disusun oleh Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul. Selain memiliki tujuan yang sama untuk mengurangi siswa *drop out*, sekolah juga tepat dalam menginterpretasikan kebijakan yang dibuat oleh Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul sehingga kerjasama dengan pihak sekolah dalam hal pengurangan angka *drop out* ini dapat berjalan optimal. Hal tersebut terwujud karena Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul sering melakukan pengkomunikasian kepada sekolah mengenai strategi-strategi pengurangan angka *drop out* dari sekolah. Adanya komunikasi ini mengakibatkan berbagai informasi dapat tersampaikan dan hal tersebut mampu mendukung suksesnya implementasi sebuah strategi, seperti yang disampaikan oleh Heide (Heene, 2010: 181), bahwa dengan adanya sistem informasi dari strategi tersebut dapat mendukung efektifnya sebuah strategi. Kemampuan sekolah dalam menginterpretasikan kebijakan tersebut sangat dipengaruhi dari kemampuan proses belajar sebuah lembaga. Seperti yang disampaikan Heide (Heene, 2010: 181) bahwa kemampuan proses belajar dari lembaga berpengaruh terhadap suksesnya sebuah strategi, agar bisa berhasil dalam mengimplementasikan strategi, semua partisipan harus memahami akan strategi itu terlebih dahulu, namun memahami saja tidak cukup, mereka juga harus mampu

mengembangkan pengetahuan dan keterampilan untuk mampu mengimplementasikan strategi dengan sukses. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa melalui komunikasi yang dilakukan Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul, sebuah strategi menjadi diketahui dan dipahami oleh sekolah, selanjutnya sekolah mewujudkan secara tepat strategi yang disosialisasikan dengan cara membuat kegiatan-kegiatan yang mampu mendukung terlaksananya strategi tersebut, sehingga dapat mendukung pengurangan angka *drop out* dari sekolah.

Pelaksanaan strategi kebijakan pengurangan angka *drop out* dari sekolah didukung oleh berbagai regulasi dan peraturan yang sejalan. Sehingga pelaksanaannya bisa lebih efektif dan strategi kebijakan yang dilakukan dapat diketahui oleh masyarakat luas. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Anggara (2014: 18) bahwa suatu kebijakan akan menjadi efektif jika terdapat perangkat hukum berupa peraturan perundang-undangan sehingga publik dapat mengetahui kebijakan yang telah diputuskan.

Pada tataran sekolah, faktor pendukung pelaksanaan strategi kebijakan pengurangan angka *drop out* dari sekolah yaitu warga sekolah terutama pendidik yang memiliki perhatian dan kepedulian yang tinggi terhadap siswa-siswinya, sehingga mereka akan senantiasa memantau peserta didik mereka terutama yang bermasalah agar tidak sampai terjadi *drop out* dari sekolah. Tidak hanya rasa kepedulian dan perhatian yang tinggi kepada peserta didik, seluruh warga sekolah memiliki komitmen bersama untuk mengurangi dan mendukung kegiatan-kegiatan pengurangan angka *drop out* di sekolah. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap warga sekolah mau terlibat dan bertanggung jawab dalam melaksanakan strategi kebijakan pengurangan angka *drop out* di sekolah sehingga mampu mensukseskan strategi

kebijakan tersebut. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Heide (Heene, 2010: 181) bahwa implementasi sebuah strategi akan berhasil atau gagal tergantung pada dedikasi setiap perorangan yang terlibat tersebut merasa bertanggung jawab mewujudkan strategi tersebut atau tidak. Masih tentang sumberdaya manusia di sekolah yang mendukung. Berdasarkan hasil penelitian, semua sekolah menyampaikan bahwa faktor pendukung pelaksanaan strategi yang dilakukan sekolah adalah adanya sumberdaya manusianya yang melaksanakan setiap strateginya, sehingga pelaksanaan tiap strategi kebijakan dapat berjalan dengan optimal karena ada pihak yang khusus mengurus sebuah strategi. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Anggara (2014: 18) bahwa suatu kebijakan akan menjadi efektif jika struktur pelaksanaannya jelas.

Faktor penghambat pelaksanaan strategi kebijakan pengurangan angka *drop out* dari sekolah adalah tidak adanya dukungan ini berasal orang tua/wali siswa dan terdapat kendala yang berasal dari orang tua/wali siswa yaitu rendahnya intensitas komunikasi dan keterlibatan orang tua/wali siswa pada kegiatan sekolah dalam rangka mengurangi angka *drop out* dari sekolah. Intensitas komunikasi antara sekolah dengan orang tua/wali siswa yang rendah dapat mengakibatkan putusnya informasi yang seharusnya diperoleh orang tua/wali siswa, sehingga orang tua/wali siswa bisa berbeda persepsi dalam mengartikan strategi tersebut. Begitu pula rendahnya keterlibatan orang tua/wali siswa dalam kegiatan sekolah dapat membuat kegiatan yang berkaitan dengan pengurangan angka *drop out* dari sekolah tidak didukung oleh orang tua/wali siswa.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Faktor penyebab siswa *drop out* dari SMA di Kabupaten Bantul, yakni: (a) Faktor internal terdiri dari: lemahnya kemampuan akademik siswa, rendahnya minat bersekolah, dan rendahnya motivasi belajar siswa; (b) Faktor eksternal terdiri

dari: faktor ekonomi, latar belakang keluarga, lingkungan sosial, sistem atau kebijakan sekolah, dan kondisi sekolah.

Strategi yang disusun dan dilaksanakan oleh: a) Balai Dikmen Kabupaten Bantul tergolong strategi reaktif, pasif, dan agresif; b) SMA Negeri 1 Pajangan dan SMAN 1 Kretek tergolong strategi pasif, reaktif, ofensif, dan agresif; c) SMA Muhammadiyah 1 Imogiri tergolong strategi pasif, reaktif dan ofensif.

Faktor pendukung pelaksanaan strategi tersebut adalah: (a) sekolah mempunyai tujuan yang sama untuk mengurangi siswa *drop out*; (b) sekolah tepat dalam menginterpretasikan kebijakan yang dibuat oleh Balai Dikmen Kabupaten Bantul; (c) adanya regulasi yang sejalan; (d) warga sekolah memiliki komitmen bersama untuk mendukung kegiatan-kegiatan pengurangan angka *drop out*; (e) adanya struktur pelaksana tiap strategi.

Faktor penghambat dalam pelaksanaan strategi tersebut adalah rendahnya intensitas komunikasi dan keterlibatan orang tua/wali siswa pada kegiatan sekolah dalam rangka mengurangi angka *drop out* dari sekolah.

#### Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan segala kekurangan dan keterbatasan penelitian, penulis mencoba untuk memberikan saran-saran: (1) Bagi Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul dan SMA di Kabupaten Bantul: (a) membuat strategi kebijakan pengurangan angka *drop out* dari sekolah dengan berdasarkan pada alasan siswa mengalami *drop out* dari sekolah; (b) membuat kebijakan pengurangan angka *drop out* dengan mengoptimalkan peran orang tua/wali siswa, karena peran orang tua/wali siswa dalam pendidikan anaknya di sekolah ini efektif untuk mengurangi angka *drop out*, karena dapat meningkatkan kepedulian orang tua/wali siswa terhadap pendidikan anaknya dan juga siswa selalu terpantau kegiatannya di sekolah; (c) meningkatkan kerjasama dan koordinasi antar lembaga pemerintah dan

sekolah dalam melakukan pengurangan angka *drop out*. (2) Bagi SMA di Kabupaten Bantul: (a) menggali lebih mendalam mengenai penyebab siswa *drop out* dari sekolah agar dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan strategi kebijakan pengurangan angka *drop out* dari sekolah sehingga strategi yang dibuat tepat sasaran; (b) membuat strategi kebijakan yang selaras dengan strategi kebijakan Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul. (3) Bagi Masyarakat, khususnya orang tua harus terlibat dalam pendidikan anaknya, termasuk mendorong anaknya untuk terus melanjutkan pendidikannya apabila telah *drop out* dari sekolah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, S. (2014). *Kebijakan Publik*. Bandung: Pustaka Setia
- Barnawi, & Darajat. (2018). *Penelitian Fenomenologi Pendidikan: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Creswell, J.W. (1998). *Qualitative Inquiry: Choosing Among Five Traditions*. California: Sage Publications.
- Heene, A. et al. (2010). *Manajemen Stratejik Keorganisasian Publik*. Bandung: Refika Aditama.
- Isjoni. (2006). *Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kemendikbud. (2008). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar*.
- Kemenkumham. (2014). *Undang-Undang RI Nomor 35, Tahun 2014, tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*.
- Moedzakir, D. (2010). *Desain dan Model Penelitian Kualitatif (Biografi, Fenomenologi, Teori Gruounded, Etnografi, dan Studi Kasus)*. Malang: Universitas Negeri Malang.



- Nawawi, H. (2000). *Manajemen Strategik Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan dengan Ilustrasi di Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan (PDSPK) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). (2017). *Ikhtisar Data Pendidikan Tahun 2016/2017*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud).
- Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan (PDSPK) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). (2018). *Ikhtisar Data Pendidikan Tahun 2017/2018*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud).
- Soetomo. (2008). *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Triwiyanto, T. (2014). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.